

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu pembinaan terhadap pembangunan bangsa secara keseluruhan. Saat ini pendidikan dituntut untuk dapat menemukan perannya sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkokoh etika dan moral bangsa. Pendidikan merupakan suatu media sosialisasi nilai-nilai luhur, khususnya ajaran agama yang akan lebih efektif bila diberikan kepada anak (siswa) sejak dini.¹

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mempunyai karakteristik atau keistimewaan al-Qur'an adalah kitab yang terpelihara keasliannya, dan Allah SWT sendiri yang menjamin pemeliharanya serta tidak membebankan hal itu kepada seseorang. Allah SWT telah menyiapkan faktor-faktor pendukung bagi penjagaan Al-Qur'an, sesuai janji-Nya untuk menjaga Al-Qur'an, sehingga tetap terpelihara sebagaimana adanya semenjak diturunkan sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Hijr ayat 9.²

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ

Artinya : Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr:9).³

¹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), h. 185

² Nor Hadi, Jus 'Amma, (Jakarta: Erlangga, 2014), h.3

³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemahan dan Tafsir*, (Bandung Syamil Quran 2012), h. 45

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selama-lamanya. Namun bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab, tetapi umat Islam memiliki kewajiban untuk menjaga dan memelihara kemurniannya dari segala bentuk makar yang berasal dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tidak henti-hentinya berusaha ingin menggantinya, menambahkan sesuatu, mengurangi sesuatu darinya bahkan memusnahkan Al-Qur'an.⁴ Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk berusaha menjaga Al-Qur'an secara riil dan konsekuen, karena pemeliharaannya terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkannya, tidak menutup kemungkinan kemurnian Al-Qur'an akan diusik dan diputarbalikkan oleh orang-orang yang benci dengan Islam, apalagi umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an.⁵

Salah satu usaha nyata untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena menghafalkan Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia dihadapan manusia dan dihadapan Allah SWT. Tidak ada suatu kitab di dunia ini yang dihafal oleh puluhan ribu orang di dalam hati mereka, kecuali hanya Al-Qur'an.⁶ Menghafal Al-Qur'an sangat dirasakan perlunya karena Allah SWT. mengajarkannya kepada nabi Muhammad SAW. dengan hafalan melalui perantara Malaikat Jibril, sebagaimana dalam firman Allah dalam Surah Asyyura ayat 192-195.

⁴ Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2019), h.5

⁵ Ahsin Wijaya Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2008), h.19

⁶ Ahsin Wijaya Al Hafidz, *Bimbingan ...*, h.20

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ آلِ عَالَمِينَ ۝ ١٩٢ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۝ ١٩٣ عَلَى
 قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۝ ١٩٤ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ۝ ١٩٥

Artinya : Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas.(QS. Asyyura:192-195).⁷

Hikmah diturunkanya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya semangat untuk menghafal. Rasulullah merupakan figur seorang yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan agar ia menjadi teladan bagi umatnya

Pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam pertama yang harus diajarkan ketika anak masih usia dini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sa'ad Riyadh "Barang siapa yang ingin membangun hubungan yang kuat dan dipenuhi kepuasan rasa cinta serta penghormatan antara anak dan Al-Qur'an, hendaknya dia mengawalinya sejak anak berusia dini, sekaligus memberikan perhatian yang besar kepadanya".⁸

Adapun belajar Al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: 1. Belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, 2. Belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya dan 3. Belajar menghafal di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah.⁹

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemahan dan Tafsir*, (Bandung Syamil Quran 2012), h. 47

⁸ Mudzakir AS *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2012) h. 21

⁹ Sayyid Muhammad Haqi An Nazili, *Keutamaan dan Faedah Membaca Al-Qur'an*, (Surakarta: Intemedia Cipta Nusantara, 2010), h. 47

Menghafal Al-Qur'an di luar kepala merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an yang agung. Dengan hafalan tersebut berarti meletakkan pada hati sanubari penghafal. Menurut Abdul Rosyid, hati merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki serta penyelewenganpenyelewengan yang dilakukan.¹⁰

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia, setiap orang pasti bisa menghafal tetapi tidak semua orang bisa menghafal dengan baik. Problem yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, sampai pada metode menghafal itu sendiri.

Menurut Abdul Hafidz Abdul Qadir, pada dasarnya, kendala atau problem dalam menghafalkan Al-Quran terbagi menjadi dua bagian yaitu problem yang berasal dari dalam diri siswa atau seseorang seperti malas, mudah putus asa, tidak bersemangat dan problema yang berasal dari luar diri seseorang atau siswa seperti tidak mampu mengatur waktu dengan efektif, adanya kemiripan ayat-ayat satu sama lain, tidak sering mengulang-ngulang ayat dan kurang bimbingan guru.¹¹

Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan adalah lembaga pendidikan agama Islam di tingkat atas yang memadukan antara

¹⁰ Abdul Rosyid, *Pandai Baca, Tulis, dan Tahfiz Al-Qur'an*. (Jakarta:Erlangga. 20017) ,h.8

¹¹Abdul Majid Khon,*Pratikum Qira'at*. (Jakarta :AMZAH, 2011), h. 5

pendidikan umum dan agama. Dalam rangka ikut menjaga kemurnian Al-Qur'an, maka Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan menciptakan generasi Qur'ani dengan cara mempelajari, menghafal dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan khususnya pembelajaran tahfidz sering didapatkan kendala-kendala ataupun masalah-masalah yang dapat menghambat berlangsungnya pembelajaran, baik kendala yang datangnya dari siswa, guru ataupun faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang peneliti lakukan diketahui ada beberapa factor yang di observasi yaitu kondisi guru yang masih menuntut siswa untuk menghafal al-qur'an tanpa memberikan bimbingan terlebih dahulu, dilihat dari siswa masih terdapat beberapa siswa yang mendapat nilai hafalan yang masih rendah dengan nilai rata-rata 6-7. Selain itu juga terlihat siswa yang malas mengikuti mata pelajaran tahfizh Qur'an, ketika pelajaran dimulai siswa mulai merasa ngantuk dan tidak bersemangat mengikuti pelajaran, media yang digunakan juga belum ada seharusnya ada media yang bisa mendukung pembelajaran tahfizh Qur'an.¹²

Dari uraian di atas, penulis ingin lebih lanjut mengetahui kendala-kendala ataupun masalah-masalah yang lebih mendalam dalam pembelajaran tahfizh Qur'an yang berlangsung di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan terlebih khusus kelas VII dengan mengadakan penelitian

12 Observasi Awal di Pesantren Makrifatul Ilmi. 20 Maret 2020

yang penulis rangkai dalam sebuah judul : “Problematika Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an Pada Siswa Kelas VII di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2020/2021”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Nilai tahfizh Al-Qur’an masih banyak yang rendah.
2. Siswa masih terlihat malas dalam mengikuti mata pelajaran tahfizh Al-Qur’an.
3. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur’an yang dikarenakan bacaan Al-Qur’an siswa masih banyak belum baik.
4. Kondisi media dan metode yang belum memadai.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini hanya dibatasi pada problematika pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an yang dihadapi siswa kelas VII MTS di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja problematika pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an pada siswa kelas VII MTS di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2020/2021?

2. Bagaimana solusi terhadap problematika pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an yang ada pada siswa kelas VII MTS di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2020/2021?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui problematika pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada siswa kelas VII MTS di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Mengetahui solusi terhadap problematika pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an yang ada pada siswa kelas VII MTS di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2020/2021

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pemikiran dan memberikan pengetahuan tentang problematika yang terjadi pada proses pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi di

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dalam meningkatkan metode pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an yang sedang diterapkan.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan serta motivasi kepada guru pengajar dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan baik.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi wadah bagi peneliti dalam mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama pendidikan dalam mengkaji problematika kegiatan belajar tahfidz Al-Qur'an.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.¹³ Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa, di satu sisi guru melakukan sebuah aktivitas yang membawa anak ke arah tujuan, lebih dari itu anak atau siswa dapat melakukan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan oleh guru yaitu kegiatan belajar yang terarah pada tujuan yang ingin dicapai.¹⁴

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap

¹³ Syaiful Bhari Djamarah, *Stategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), h.4

¹⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), h. 185

dan kepercayaan pada peserta didik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa.¹⁵

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Berdasarkan teori belajar ada lima pengertian pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada siswa di sekolah
- b. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa
- c. Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik
- d. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁶

Menurut berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan dari peristiwa atau situasi yang dirancang sedemikian rupa dengan tujuan memberikan bantuan atau kemudahan dalam proses belajar mengajar sehingga bisa mencapai tujuan belajar.

¹⁵ Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.45.

¹⁶ Syaiful Bhari Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.5

2. Komponen-Komponen Pembelajaran

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya, menurut Moedjiono dan Dimiyati, komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut adalah peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi/isi, metode, media dan evaluasi.¹⁷

a. Peserta didik

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah subjek yang bersifat unik yang mencapai kedewasaan secara bertahap.

b. Guru

Guru merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar. Guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa termasuk karakteristik dan problem mengajar yang mereka hadapi berkaitan dengan proses belajar mengajar.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur

¹⁷ Mulyasa E, *Menjadi Guru ...*, h.47

pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

d. Materi/isi

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran.

e. Metode

Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Ainurahman memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.¹⁸

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h. 12

Menurut Mulyasa tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.¹⁹ Oemar Hamalik mengemukakan bahwa tujuan jangka pendek dari pendidikan Al-Qur'an (termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an) adalah mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, memahami dengan baik dan menerapkannya. Di sini terkandung segi *ubudiyah* dan ketaatan kepada Allah, mengambil petunjuk dari kalam-NYA, taqwa kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya.²⁰

Sedangkan tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an menurut Akmal Hawi antara lain:²¹

- a. Murid-murid dapat membaca kitab Allah dengan mantap, baik dari segi ketepatan harakat, saktah (tempat-tempat berhenti), membunyikan huruf-huruf dengan makhrajnya dengan persepsi maknanya.
- b. Murid-murid mengerti makna Al-Qur'an dan terkesan dalam jiwanya
- c. Murid-murid mampu menimbulkan rasa haru, khusyu' dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah

¹⁹ Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.45.

²⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum ...*, h. 12

²¹ Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h..34-35.

d. Membiasakan murid-murid membaca pada mushaf dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik untuk *waqaf*, *mad* dan *idgham*.

B. Tahfizh Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Tahfizh Al-Quran terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfizh dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu tahfidz yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.²²

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah "Proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar." Pekerjaan apapun jika sering di ulang, pasti menjadi hafal. Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *huffazhul Quran*. Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal (*hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggung jawabkan, mengingat Rasulullah

²²Syekh Dr Muhammad ad-Dabisi, *Berkah dan Cahaya Al-Qur'an*, (Solo: Tiga Serangkai, 2010), h, 105

SAW tergolong orang yang ummi dalam firman Allah (QS. Al-A'raf 158):²³

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ
 مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ
 فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ
 وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٥٨

Artinya : Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".(QS. Al-A'raf:158).²⁴

Rasulullah amat menyukai wahyu, Ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah dalam Surah Qiyamah ayat 17.

إِنَّ عَلِيًّا نَا جَمَّعَهُ وَفُرَّأَنَّهُ ١٧

Artinya :Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.(QS. Qiyamah:17).²⁵

Oleh sebab itu, Ia adalah hafidz (penghafal) Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam

²³ Daniel Djuned, *Antropologi Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 99

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemahan dan Tafsir*, (Bandung Syamil Quran 2012), h.158

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran ...*, h.17

hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.²⁶

2. Hukum Tahfizh Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya.

Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul Abbas pada kitabnya As Syafi dalam menafsirkan firman Allah dalam Surah Al Qamar (54) ayat 17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝١٧

Artinya :Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (QS. Qamar (54) : 17).²⁷

3. Tujuan Tahfizh Al-Qur'an

Adapun tujuan menghafal Al-Qur'an menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, ada lima yaitu²⁸ :

a. Menjaga Kemutawatiran (*authentitasitas*) Al-Qur'an.

²⁶Mudzakir, *Khalil Manna Al-Qattan: Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), h. 179-180

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran ...*, h.54

²⁸ Mulyadi, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2017), h. 35

- b. Meningkatkan Kualitas Umat.
- c. Menjaga Terlaksananya Sunnah-sunnah Rasulullah s.a.w.
- d. Menjauhkan Mukmin dari Aktivitas *Laghwu*.
- e. Melestarikan Budaya Salafush Shalih

4. Hikmah atau Keutamaan Tahfizh Al-Qur'an

Banyak Hadits Rasulullah saw yang mendorong untuk menghafal Al-Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah SWT. Berikut adalah Fadhail Hifzhul Qur'an (Keutamaan menghafal Qur'an) yang dijelaskan Allah dan Rasul-Nya, agar kita lebih terangsang dan bergairah dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an khususnya menghafal²⁹:

a. Keutamaan Di Dunia

- 1) Hifzhul Qur'an merupakan nikmat Rabbani yang datang dari Allah. Bahkan Allah membolehkan seseorang memiliki rasa iri terhadap para ahlul Qur'an.
- 2) Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah, dan kenikmatan bagi penghafalnya.
- 3) Hifzhul Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu
- 4) Hafizh Qur'an adalah keluarga Allah yang berada di atas bumi
- 5) Menghormati seorang hafizh Al -Qur'an berarti mengagungkan Allah.

b. Keutamaan Di Akhirat

²⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Qaf Media Ktrativa, 2017), h. 19

- 1) Al-Qur'an akan menjadi penolong (syafa'at) bagi penghafal.
- 2) Hifzhul Al-Qur'an akan meninggikan derajat manusia di surga
- 3) Para tahfizh Al-Qur'an bersama malaikat yang mulia dan taat
- 4) Bagi para tahfizh Al-Qur'an mendapat kehormatan berupa *tajul karamah* (mahkota kemuliaan)
- 5) Kedua orang tua tahfizh Al-Qur'an mendapat kemuliaan
- 6) Tahfizh Al-Qur'an adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala dari Al-Qur'an.

5. Tingkatan Tahfizh Al-Qur'an

Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi membuat daftar *muraja'ah* dari yang paling rendah kekuatan hafalannya hingga yang tertinggi.³⁰

a. Tingkatan pertama

Muraja'ah hafalan seluruh Al-Qur'an untuk tahap awal dan menyelesaikannya dalam jangka waktu tiga bulan.

b. Tingkatan kedua

Muraja'ah hafalan seluruh Al-Qur'an untuk tahap kedua dan menyelesaikannya dalam jangka waktu satu setengah bulan.

c. Tingkatan ketiga

Muraja'ah hafalan seluruh Al-Qur'an untuk tahap ketiga dan menyelesaikannya dalam jangka waktu satu bulan.

³⁰ Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2019), h.5

d. Tingkatan keempat

Muraja'ah adalah mengulang bacaan ayat atau surat yang telah kita hafal dg baik. Membaca Al-Qur'an secara rutin & berulang-ulang *Muraja'ah* hafalan seluruh Al-Qur'an untuk tahap keempat dan menyelesaikannya dalam jangka waktu setengah bulan.

e. Tingkatan kelima

Muraja'ah hafalan seluruh Al-Qur'an untuk tahap kelima dan menyelesaikannya dalam jangka waktu tujuh hari.

6. Metode Tahfizh Al-Qur'an

Beberapa metode dalam tahfizh Al-Qur'an memiliki beberapa metode diantaranya:³¹

a. Metode *Thariqah* atau Tahfizh Al-Qur'an

Metode *Thariqah* adalah metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para tahfizh dalam mengurangi kepayahan dalam tahfizh Al-Qur'an.

Metode *Thariqah* dapat dikembangkan menjadi empat metode sebagai berikut :

1) Metode *Wahdah*

Metode *Wahdah* adalah suatu metode yang siswanya menghadap satu persatu ayat demi ayat yang hendak dihafalnya.

³¹ Nor Hadi, *Jus 'Amma*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h, 16

Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

2) Metode *Kitabah*

Kitabah adalah menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

3) Metode *Sima'i*

Sima'i adalah mendengar. ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang punya daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua cara:³²

³² Ahsin Sakho Muhammad, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Qaf Media Ktrativa, 2017), h. 20

- a) Mendengar dari guru pembimbingnya, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak-anak.
- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikuti secara perlahan.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja *kitabah* (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.

b. Metode *Jama'*

Metode *Jama'* adalah caramenghafal yang dilakukan secara , yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf).³³

³³ Ahsin Sakho Muhammad, *Bimbingan ...*, h. 21

7. Problema Menghafal Al-Qur'an

Problema yang dihadapi oleh siswa atau seseorang dalam proses menghafal Al-Qur'an bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, menciptakan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal Al-Qur'an.³⁴

Menurut Abdul Majid Khon, pada dasarnya, kendala atau problem dalam menghafalkan AlQur'an terbagi menjadi dua bagian sebagaimana berikut :³⁵

a. Muncul dari dalam diri penghafal

Problem dalam menghafalkan Al-Qur'an yang timbul dari diri sang penghafal itu sendiriantara lain adalah :

- 1) Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an ketika membaca dan menghafal
- 2) Terlalu malas
- 3) Mudah putus asa
- 4) Semangat dan keinginannya melemah
- 5) Menghafal Al-Qur'an karena paksaan dari orang lain

b. Timbul dari luar diri penghafal

Selain muncul dari dalam diri penghafal, problem dalam menghafal Al-Qur'an juga banyak disebabkan dari luar dirinya, sendiri :

- 1) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif

³⁴ Abdul Majid Khon, *Pratikum Qira'at*, (Jakarta:AMZAH, 2011), h. 5

³⁵ Abdul Majid Khon, *Pratikum Qira'at*, (Jakarta:AMZAH, 2011), h. 5

- 2) Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu.
- 3) Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau udah dihafal.
- 4) Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an.

8. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Tahfidz Al-Qur'an

Faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:³⁶

a. Bacaan Al-Qur'an Benar dan Baik

Bacaan Al-Qur'an yang benar dan baik harus dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an. Bacaan Al-Qur'an dianggap benar, manakala bacaannya telah menerapkan kaidah ilmu tajwid. Begitu pula, dianggap baik bilamana bacaan tersebut berirama dan lancar. Allah SWT menghendaki agar membaca Al-Qur'an sesuai dengan bacaan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan bacaan beliau sesuai dengan apa yang didengarnya dari malaikat Jibril. Jadi demikian, membaca Al-Qur'an yang benar dan baik akan membantu dan mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an.

b. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya

³⁶Mudzakir, *Khalil Manna Al-Qattan: Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), h. 179-180

penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Oleh karena itu, sangat disarankan agar selalu menjaga kesehatan dengan cara menjaga pola makan, menjadwalkan waktu tidur dan mengecek kesehatan secara rutin.

c. Faktor Psikologi

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Jika mengalami gangguan psikologis, sebaiknya memperbanyak dzikir, melakukan kegiatan positif dan berkonsultasi kepada psikiater.

d. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafalkan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, hal yang paling penting ialah kerajinan dan istiqamah dalam menjalani hafalan.

e. Faktor Motivasi

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua,

keluarga dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Tentunya, hasil yang diperoleh akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang.³⁷

f. Faktor Usia

Tingkat usia seseorang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal, atau didengarkan dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

g. Manajemen Waktu

Diantara penghafal Al-Qur'an ada memproses hafalannya secara spesifik, yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal disamping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain.³⁸

Menurut Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, adapun faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut.³⁹

³⁷Mudzakir, *Khalil Manna ...*, h. 181

³⁸Mudzakir, *Khalil Manna ...*, h. 181

³⁹ Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2019), h.5

a. Tidak sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, termasuk cita-cita dan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Kesulitan akan dihadapi jika tidak mempunyai sifat sabar dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, seorang hafidz tidak boleh mengeluh dan lemah semangat ketika mengalami kesulitan dalam proses menghafal.

b. Tidak sungguh-sungguh

Seorang hafidz akan mengalami kesulitan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an jika tidak bekerja keras dan sungguh-sungguh. Apabila ingin menjadi seorang hafidz, harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, layaknya orang yang siap mencapai sebuah kesuksesan .

c. Tidak menghindari dan menjauhi maksiat

Tidak menghindari dan menjauhi perbuatan dosa akan membuat sang penghafal kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Tidak banyak berdoa

Berdoa merupakan senjata bagi umat Islam. Sebagai umat Islam, kita harus yakin bahwa tidak ada yang sia-sia dari usaha berdoa.

e. Tidak Beriman dan Bertaqwa

Untuk menghafal Al-Qur'an harus beriman dan bertakwa kepada Allah SWT melalui media shalat, melakukan semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya.⁴⁰

⁴⁰ Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Metode ...*, h.6

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, namun penelitian terdahulu yang hampir serupa dapat dijadikan referensi atau dasar dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Yuli Fatimah Azzahrah yang berjudul “Problematika santri dalam menghafal Al-Qur’an di di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah, Karangsalam, Purwokerto” IAIN Purwokerto.⁴¹ Skripsi ini membahas tentang problematika (masalah-masalah) yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur’an. Hasilnya adalah problematika yang dihadapi ada dua problematika internal dan eksternal. Untuk internal seperti kehendak untuk menghafal dari santri, motivasi, mudah mengeluh. Sedangkan yang eksternal mulai dari kefasihan dalam melafadzkan, kesulitan dengan tasyabun ayat, manajemen waktu, lingkungan sekitar, banyaknya halaman untuk disetorkan, dan target waktu untuk menghafal. Persamaannya dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang menghafal Al-Qur’an. Adapun perbedaannya yaitu skripsi ini meneliti masalah masalah yang dihadapi dalam menghafal sedangkan penulis meneliti tentang sistem pembelajaran menghafal Al-Qur’an yang diterapkan.
2. Anida Min Firqotun Najiyah (2005), dengan judul: Studi Kritis Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Kaliputih

⁴¹ Yuli Fatimah Azzahrah . Skripsi.yang berjudul “*Problematika santri dalam menghafal Al-Qur’an di di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah, Karangsalam, Purwokerto*” IAIN Purwokerto.

Tempuran Magelang (Universitas Muhammadiyah Surakarta).⁴² Penelitian ini menyimpulkan bahwa materi yang diberikan kepada santri di pondok pesantren tersebut adalah Juz 'Amma ditambah ilmu tajwid dan Al-Qur'an 30 juz. Sementara metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan adalah metode talaqi, dimana santri dalam jangka waktu tertentu menghadap kiai untuk mendemonstrasikan hafalannya. Disamping itu mujahadah (bersungguh-sungguh) juga dilakukan untuk menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an agar hati merasa tenang dan pikiran menjadi jernih sehingga lancar dalam menghafal Al-Qur'an.

Persamaannya dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang menghafal Al-Qur'an. Adapun perbedaannya yaitu skripsi ini meneliti masalah Juz 'Amma ditambah ilmu tajwid dan Al-Qur'an 30 juz. Sementara metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan adalah metode talaqi sedangkan penelitian ini tidak menekankan pada metode yang diajarkan lebih meneliti problematika pembelajarannya.

3. Khoirul Huda (2010), dengan judul "Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas V di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura Tahun Ajaran 2009-2010."⁴³ Hasil penelitian ini berupa problematika pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan solusinya di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar, yaitu :

⁴² Anida Min Firqotun Najiyah (2005), dengan judul: *Studi Kritis Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kaliputih Tempuran Magelang*. (Universitas Muhammadiyah Surakarta

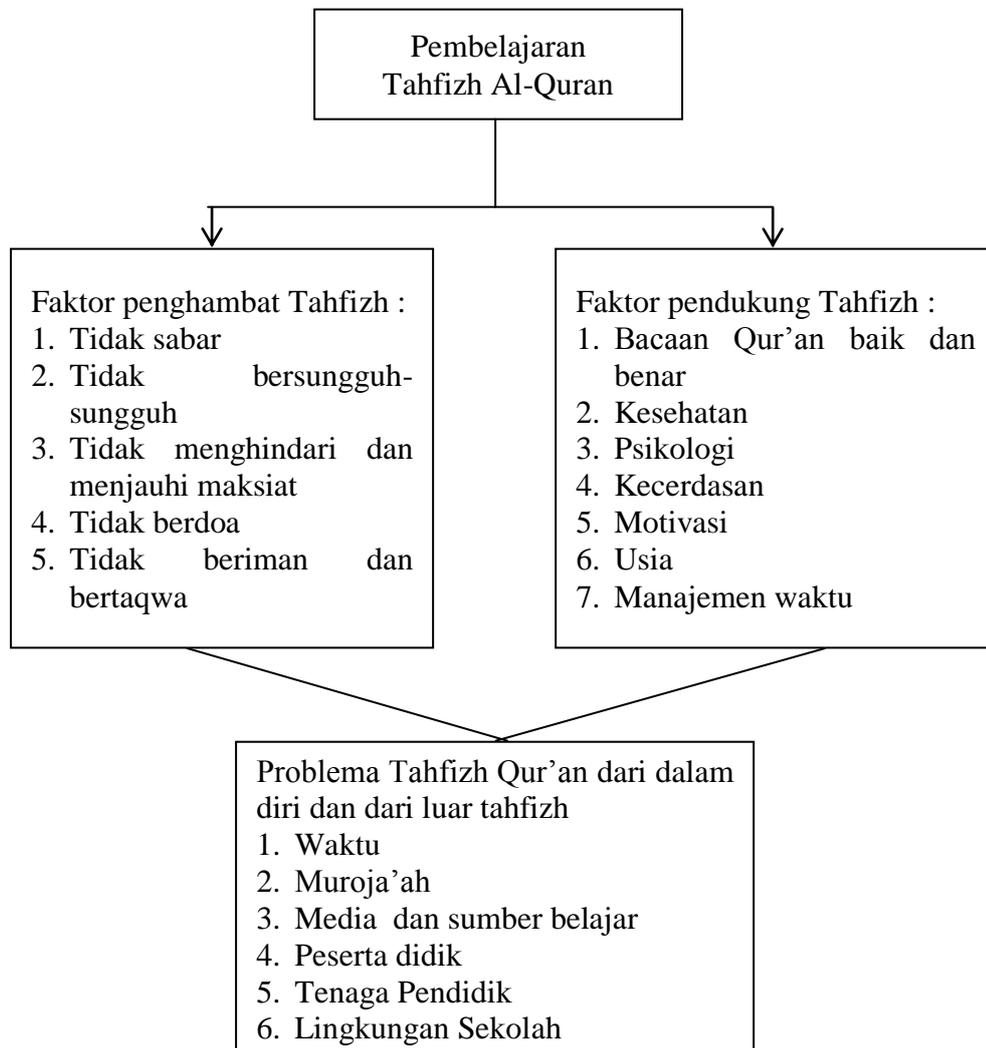
- a. Faktor waktu
- b. Kurang melakukan muroja'ah
- c. Kurang menggunakan media dan sumber belajar
- d. Faktor Peserta didik
 - 1) Belum mengetahui cara belajar yang baik dan benar
 - 2) Tidak bisa mengatur waktu ketika menghafal di rumah
 - 3) Kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an
 - 4) Sifat malas
- e. Kurang motivasi dari guru
- f. Ketika di rumah sering bergaul dengan anak-anak yang malas terutama malas dalam menghafal
- g. Faktor tenaga pendidik
- h. Faktor lingkungan sekolah.

Persamaannya dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang menghafal Al-Qur'an. Adapun perbedaannya yaitu skripsi ini meneliti factor-faktor yang menjadi hambatan dalam pembelajaran. sedangkan penelitian ini lebih meneliti problematika pembelajarannya.

F.Kerangka Berpikir

Dalam belajar mengajar orangtua menyediakan berbagai fasilitas seperti media,alat peraga, termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar anak. Orangtua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat prestasi yang dicapai anak. Bentuk dukungan lain yang tidak kalah pentingnya berkenaan dengan peranan

orangtua dalam belajar anak adalah dengan menyiapkan berbagai fasilitas pembelajaran. Fasilitas ini dimulai dengan biaya pendidikan karena tidak ada pendidikan gratis seratus persen.



Gambar. 1 Kerangka Berfikir

Pembelajaran tahfizh qur'an di pengaruhi oleh dua factor yaitu factor penghambat yang terdiri dari tidak sabar dalam belajar, tidak bersungguh-sungguh, tidak menghindari dan menjauhi maksiat, tidak berdoa sebelum belajar serta tidak beriman dan bertaqwa. dan factor pendukung yang terdiri dari bacaan

qur'an baik dan benar, kesehatan, psikologi, kecerdasan, motivasi, usia, manajemen waktu. problema tahfizh qur'an dari dalam diri dan dari luar tahfizh waktu, muroja'ah, media dan sumber belajar, peserta didik, tenaga pendidik serta lingkungan lingkungan sekolah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisa data yang relevan.⁴⁴

Pendekatan deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan, karena semua yang digali adalah bersumber dari wawancara dan penelitian terjun langsung dilapangan. Tentunya dalam kegiatan wawancara tersebut penulis berhadapan langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan untuk memperoleh data yang valid.⁴⁵

B. Setting Penelitian

Penelitian ini rancang akan dilaksanakan pada kelas VII MTS di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan pada tanggal 8 Desember-tanggal 1 februari 2021. Kronologis penelitian ini antara lain:

1. Tanggal 8 Desember survey lokasi penelitian dan pengantaran surat izin penelitian.

⁴⁴Satori Djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta. 2009), h. 31

⁴⁵Notoatmodjo. S, *Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005),h. 29

2. Tanggal 9-28 Desember pengumpulan data penelitian, observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Tanggal 29-25 mengecek kelengkapan berkas penelitian dan persiapan selesai penelitian
4. Tanggal 26-31 Januari mengurus surat selesai penelitian disekolah
5. Tanggal 1 Februari penelitian selesai dan surat selesai penelitian dikeluarkan.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Sumber informasi (informan) adalah orang-orang yang dijadikan sumber untuk memperoleh informasi-informasi tentang penelitian. Pada penelitian ini, informan sebanyak 11 orang yang terdiri :

1. Guru di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan
Peneliti akan melakukan interview dengan beberapa guru guna memperoleh data-data yang diperlukan dalam proses pembelajaran Tahfizh Al Qur'an. Jumlah guru yang akan penulis wawancarai yaitu 5 orang.
2. Siswa di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan
Peneliti akan mengambil data dari siswa yang mengikuti Tahfizh Al Qur'an, dengan memberikan beberapa pertanyaan tentang hambatan yang dihadapi siswa dalam Tahfizh Al-Qur'an. Jumlah siswa yang akan penulis wawancarai yaitu 6 orang.

Metode pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik "*purposive sampling*", yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengambil

sampel dengan pertimbangan yang telah ditentukan oleh peneliti.⁴⁶

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dengan kegiatan dan mengamati subyek sebagai sumber data penelitian. Peneliti menggunakan observasi partisipasif, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Metode ini juga digunakan untuk mengamati obyek penelitian yaitu lokasi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Wawancara itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁴⁷ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara terbuka dengan pihak-pihak yang terkait dalam menemukan problematika siswa tahfizhA-Qur'an.

⁴⁶Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, (Jakarta: rajawali Press, 2014), h. 45

⁴⁷Notoatmodjo. S, *Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005),h. 30

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik untuk memperoleh data melalui buku-buku dan sejenisnya yang relevan dengan penelitian. Penulis mengambil dokumen-dokumen untuk mengetahui jumlah para guru dan para siswa yang mengikuti pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, sarana prasarana yang mendukung serta dokumen lainnya yang mendukung penelitian serta untuk mengetahui letak geografis.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data dengan pertimbangan agar hasil penelitian dapat obyektif. Peneliti menggunakan keabsahan data triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa triangulasi melalui sumber dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁸

48 . JLexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 330-332.

F. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari konsep Miles dan Huberman, proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun tahap analisis data yaitu :⁴⁹

1. *Data reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu data primer dan skunder yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dipilih mana yang penting, kemudian dirangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema dan polanya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Data display (penyajian data) yaitu didalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan yang paling sering adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan Dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa desk atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas

⁴⁹Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, merupakan sekolah yang baru berdiri pada tanggal 17 Februari 2012. Sekolah ini dirancang sebagai model sekolah yang menggabungkan pendidikan intelektual, spiritual, emosional, *life skill* (kecakapan hidup) berdasarkan Kurikulum Kemendiknas, Kemenag, dan kurikulum Yayasan yang nantinya diharapkan akan menghasilkan generasi tangguh yang siap menghadapi tantangan globalisasi dan menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁰

Tujuan umum pendidikan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan adalah :

1. Membina peserta didik untuk menjadi insan bertaqwa, cerdas, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang memberi manfaat yang baik bagi umat manusia.
2. Menjadikan peserta didik hafal, paham dan dapat melaksanakan nilai-nilai Alquran sebagai pedoman dalam kehidupan.
3. Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi: sholat, shaum, tilawah alquran, dzikir dan doa sesuai petunjuk alquran dan sunnah.

⁵⁰Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, pada tanggal 17 Mei 2020

4. Menampilkan perilaku yang santun, tertib dan disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan serta sabar, ulet dan pemberani dalam menghadapi permasalahan sehari-hari.
5. Mandiri dalam memenuhi segala keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkah

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan memiliki visi dan misi dalam membangun generasi muda antara lain sebagai berikut :

1. Visi

Sebagai pusat pendidikan untuk membentuk generasi yang mempunyai ketaatan beragama sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW serta mampu berprestasi di bidang akademis.

2. Misi:

- a. Menyelenggarakan sistem pendidikan yang profesional
- b. Melaksanakan pembinaan tahsin dan tahfidzul Al-Qur'an Secara optimal.
- c. Membentuk generasi yang tangguh, kreatif, dan mandiri
- d. Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan
- e. Menerapkan pendidikan *life skill* secara optimal

Menerapkan pendidikan yang berkarakter.⁵¹

Jaminan kualitas yang ingin dicapai terhadap murid-murid yang mengemban ilmu di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

⁵¹Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, pada tanggal 17 Mei 2020

adalah peserta didik dalam sholat dengan kesadaran, hafal 3 Juz Al-Qur'an (Juz 28,29,30), mampu membaca Alqur'an dengan baik dan benar, hafal 40 hadits pendek, berakhlak islami, mampu berkomunikasi bahasa Arab, Inggris dan Jepang, nilai 5 bidang studi utama, memiliki kecakapan hidup (*life skill*) yang tinggi, senang membaca dan belajar. Lima karakter lulusan yang ingin dicapai diantaranya adalah mampu beribadah dengan baik dan berakhlak mulia, mampu membaca Alquran sesuai dengan kaidah tajwid, memiliki hafalan Alquran 3 juz, lulus UN 100%, mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Adapun sarana dan prasarana sekolah yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut :

1. Satuan Pendidikan

Nama sekolah : Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Alamat : Jl.

NPSN : 69787442

NSS : 20-2-26-60-01-014

No.JSIT : 2.17.01.03.004

SK Pendirian : 421.2/2376/IV.DIKNAS

No. Telpon : 0736-23043/085363306697

2. Lahan

a. Luas lahan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan kurang lebih 1.000 m²

b. Masjid dan/atau lapangan (tempat bermain) : 780 m²

c. Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat.

1) Lahan terhindar dari gangguan-gangguan

a. Pencemaran air

b. Kebisingan

c. Pencemaran Udara

2) Lahan sesuai dengan peruntukan lokasi yang di atur dalam Peraturan Daerah tentang rencana tata ruang kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari pemerintah daerah setempat.

3) Lahan memiliki status hak atas tanah, dan/atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 3 (tiga) tahun.

3. Bangunan Gedung

a. Gedung terdiri dari dua lantai

b. Mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai

c. Memiliki suasana yang nyaman, aman, dan tentaram

d. Setiap ruangan dilengkapi dengan AC

e. Setiap ruangan dilengkapi dengan lampu penerangan

f. Bangunan gedung dilengkapi dengan instalasi listrik 7.700 VA

- g. Bangunan gedung mampu meredam getaran dan kebisingan yang mengganggu kegiatan pembelajaran
- h. Setiap ruang memiliki temperature dan kelembaban yang tidak melebihi kondisi di luar ruangan
- i. Bangunan gedung di lengkapi izin mendirikan dan izin penggunaan sesuai ketentuan peraturan undang-undang yang berlaku.

4. Kelengkapan Prasarana dan Sarana

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan Saat ini memiliki prasarana

- a. Ruang Kelas
- b. Ruang Perpustakaan
- c. Ruang Pimpinan
- d. Ruang Guru
- e. Ruang Tata Usaha
- f. Tempat Beribadah/Masjid Khairunnas
- g. Ruang UKS
- h. Jamban
- i. Tempat Bermaian/Berolahraga

B. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, data diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan. Adapun hasil penelitian ini terbagi dalam dua kategori yaitu identifikasi problematikan dalam tahfizh Al-Qur'an dan bagaimana solusinya.

1. Problematika Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Pada Siswa Kelas XI Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2020/2021

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan merupakan lembaga pendidikan yang masih dalam taraf pengembangan, ini tentunya masih banyak kekurangan dan problem yang dihadapi dalam proses pelaksanaan belajar mengajar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta pengamatan yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan khususnya kelas VIII adalah sebagai berikut :

a. Faktor waktu.

Di antara faktor kesuksesan belajar mengajar adalah waktu yang cukup, jika kesediaan waktu mencukupi maka kesuksesan belajar mengajar akan didapat. Akan tetapi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan jam pelajaran yang diberikan untuk materi Tahfizh Al-Qur'an hanya delapan jam perminggu. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI :

“Pelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dilaksanakan tiap minggu dengan waktu 8 jam dalam 1 minggu. Lebih tepatnya 2 jam dalam 1 hari yaitu dari hari Senin sampai hari Kamis mbak”⁵²

Pernyataan informan di atas juga diperkuat oleh pernyataan informan lainnya.

⁵²Ika Pratiwi Novianingrum, *Guru PAI*, wawancara pada tanggal 19 Desember 2020

“Untuk tahfizh Al-Qur’an, murid-murid diterapkan wajib setoran rutin 8 jam dalam 1 minggu dan disarankan kepada murid untuk menerapkan baca Al-Qur’an sesudah maghrib”⁵³

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa waktu yang digunakan untuk tahfizh Al-Qur’an masih tergolong sedikit.

Selain itu problematika terkendala waktu juga dirasakan oleh salah satu informan dalam penelitian ini. Hal ini diketahui berdasarkan kutipan wawancara berikut :

“Saya kurang dapat menghafal Al-Qur’an mbak, tiap setoran ayat pasti saya selalu salah walau kadang-kadang kalau suratnya pendek saya hafal, tapi kalau dapat ayat yang panjang saya sering lupa. Saya kurang memiliki waktu untuk menghafal kalau dirumah karena saya sering bantu orang tua di rumah jadi tidak ada waktu untuk menghafal”⁵⁴

Pernyataan siswa lainnya yang mengalami terkendala waktu adalah sebagai berikut :

“Saya kurang dapat menghafal karena menurut saya waktu yang diberikan terbatas. Kami diberi target oleh guru dengan waktu yang sedikit disuruh menghafal satu juz”⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa siswa merasa waktu yang diperlukan dalam menghafal satu jus dalam satu minggu masih tergolong sedikit karena terkadang siswa perlu melakukan pekerjaan lainnya seperti membantu orang tua.

b. Kurangnya melakukan *muroja’ah*.

Salah satu cara untuk menguatkan hafalan agar hafalan tetap berada pada ingatan seseorang adalah dengan selalu melakukan *muroja’ah*. Akan tetapi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu

⁵³Sukma Angraini, *Guru PAI*, wawancara pada tanggal 19 Desember 2020

⁵⁴Fariza Najmi Rohali, *Siswa*, wawancara pada tanggal 20 Desember 2020

⁵⁵Muhammad Hadfi Anunggrah Robby, *Siswa*, wawancara pada tanggal 21 Desember 2020

Selatan jarang sekali untuk melakukan *muroja'ah* di luar jam pelajaran.⁵⁶ Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara berikut ini :

“Problematika yang sering ditemu dalam pelaksanaan hafalan tahfizh Al-Qur'an adalah kurangnya latihan dalam membaca Al-Qur'an. Saya perhatikan jarang sekali saya menemukan siswa-siswa melakukan *muroja'ah* dikala istirahat atau waktu pelajaran kosong”⁵⁷

Pernyataan lain juga dikemukakan oleh informan

“Kalau saya perhatikan, siswa-siswa banyak yang malas melakukan *muroja'ah*. Selain itu, padatnya pelajaran di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan membuat siswa-siswa sudah merasa kelelahan dan menjadi malas melakukan *muroja'ah*”⁵⁸

Pernyataan di atas juga didukung oleh guru lainnya yang dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini :

“Anak-anak kalo saya lihat kurang dapat menghafal AL-Qur'am karena mereka kurang *muroja'ah* dan kurangnya latihan dalam membaca Al-Qur'an”⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu problematika dalam tahfizh Al-Qur'an .

c. Kurangnya menggunakan media dan sumber belajar.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa, sarana sumber belajar Tahfizh Al-Qur'an belum lengkap. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini :

“Program Tahfizh Al-Quran cuman dilaksanakan di kelas saja, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya kami hanya bercerita,

⁵⁶Observasi pada tanggal 19 Desember 2020

⁵⁷Nurwahyudi, *Guru PAI*, wawancara pada tanggal 22 Desember 2020

⁵⁸Anas, *Guru PAI*, wawancara pada tanggal 23 Desember 2020

⁵⁹Ika Pratiwi Novianingrum, *Guru PAI*, wawancara pada tanggal 25 Desember 2020

mendengarkan dan kegiatan menghafal. Seharusnya dalam metode mendengarkan ayat Al-Qur'an lebih baik menggunakan laboratorium bahasa, namun kami tidak memilikinya. Kami hanya menggunakan spidol dan papan tulis saja”⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi, maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan hanya dilakukan di kelas saja dengan menggunakan papan tulis dan spidol yang digunakan sebagai sarana pengajaran dan pembelajaran. Hal ini terlihat belum adanya laboratorium bahasa(komputer) yang digunakan untuk mendengarkan Murottal (bacaan Al-Qur'an dari seorang Hafidz), atau ada sarana lain tetapi tidak digunakan untuk itu seperti sound system. Sarana sarana tersebut dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam menunjang proses menghafal Al-Qur'an.⁶¹

d. Faktor peserta didik.

Pada penelitian ini, problematika dalam tahfizh Al-Qur'an juga berasal dari peserta didik. Hal ini dikarenakan sumber utama kelancaran tahfizh Al-Qur'an adalah kemampuan siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini :

“Saya kesulitan menghafal Al-Qur'an mbak, saya sering lupa susunan ayat sehingga bacaan hafalan saya sering kebolak balik. Mungkin motivasi dalam diri saya kurang kali ya mbak sehingga saya malas-malasan dalam menghafal Al-Qur'an”⁶²

Pernyataan ini juga diperkuat oleh pernyataan dari siswa lainnya dari hasil wawancara berikut ini :

⁶⁰Nurwahyudi, *Guru PAI*, wawancara pada tanggal 22 Desember 2020

⁶¹Observasi pada tanggal 19 Desember 2020

⁶²Muhammad Hadfi Anunggrah Robby, Siswa, wawancara pada tanggal 21 Januari 2021

“Saya kalau menghafal sering salah dalam mengucapkannya, karena bacaan Al-Qur’an saya sendiripun belum bagus jadi ketika di tes hafalan ayat saya sering salah. Hal ini membuat saya sering patah semangat untuk menghafal Al-Qur’an.”⁶³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa problematika yang dialami dalam tahfizh Al-Qur’an dapat dipengaruhi oleh dari siswa itu sendiri seperti rasa malas, kurang lancarnya dalam membaca Al-Qur’an, bacaan yang sering kebolak balik, sering lupa ayat, dan ada huruf yang salah ucap.

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, ada siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam tahfizh Al-Qur’an. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

“Saya tidak mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur’an mbak karena saya emang mempunyai cita-cita untuk menjadi hafizh Al-Qur’an mbak jadi saya selalu semangat dalam pelajaran ini.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancar di atas diketahui bahwa tidak semua siswa mengalami problematika dalam tahfizh Al-Qur’an, ada beberapa siswa yang mampu menghafal Al’Qur’an dengan baik karena siswa memiliki kemampuan memotivasi diri untuk menghafal Al-Qur’an.

e. Faktor tenaga pendidik

Tenaga pendidik di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan hanya 5 guru yang terdiri dari 2 orang ustadzah dan 3 orang ustad. Hal ini menunjukkan kurangnya tenaga pendidik. Terlebih dalam pelajaran tahfidz satu kelas hanya diampu oleh satu guru tahfidz yang

⁶³Fariza Najmi Rohali, *Siswa*, wawancara pada tanggal 20 Januari 2021

⁶⁴Hafizh Susanto, *Siswa*, wawancara pada tanggal 20 Januari 2021

itu semua akan menunjukkan guru yang satu itu akan sangat kurang maksimal untuk mengontrol hafalan siswa karena keterbatasan jam yang dijadualkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan yang semuanya memberikan jawaban sama berikut ini :

“Guru yang membina tahfizh Al-Qur’an ada 5 orang, 2 orang ustadzah dan 3 orang ustad”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa jumlah guru yang membina tahfizh Al-Qur’an masih sedikit.

f. Lingkungan Sekolah

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, pada dasarnya lingkungan sekolah di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan secara formal cukup nyaman atau kondusif untuk menghafal Al-Qur’an. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini :

“Lingkungan sekolah sangat nyaman, dan baik untuk menghafal Al-Qur’an sehingga bisa dilakukan dimana saja seperti di masjid dan ruang lingkup sekolah lainnya”⁶⁶

Akan tetapi secara faktual masih dirasa kurang karena disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah kurangnya contoh dari pengurus maupun para guru untuk melakukan hafalan di luar kelas.

⁶⁵Ika Pratiwi Novianingrum, Guru PAI, wawancara pada tanggal 19 Januari 2021

⁶⁶Sukma Angraini, Guru PAI, wawancara pada tanggal 19 Januari 2021

2. Solusi Terhadap Problematika Pembelajaran Tahfizh Qur'an Yang Ada Pada Siswa Kelas VIII di Pondok Pesantren Makrifatul Ilimi Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2019/2020

Berdasarkan dari beberapa problematika yang ada dalam tahfizh Al-Qur'an, maka solusi yang dapat diberikan adalah :

a. Faktor waktu.

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya mengenai problematika siswa menghafal karena keterbatasan waktu, maka solusi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

“Saya selaku pembina Tahfizh Al-Qur'an akan mengefektifkan waktu yang ada untuk pelaksanaan program tersebut, sehingga tidak ada waktu yang tidak termanfaatkan bagi siswa”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru Tahfizh Al-Qur'an dalam mengatasi permasalahan waktu yang menjadi problematika siswa menghafal Al-Qur'an adalah dengan berusaha mengoptimalkan waktu semaksimal mungkin, dengan cara datang tepat waktu, dan seandainya berhalangan ia akan memberikan tugas kepada siswa. Sehingga tidak ada waktu kosong yang terbuang dengan sia-sia.

b. Kurang melakukan *muroja'ah*.

Berdasarkan hasil wawancara, solusi yang diberikan untuk mengatasi kurangnya *muroja'ah* adalah dengan mewajibkan siswa untuk melakukan *muroja'ah* ketika pelajaran akan dimulai.

“Supaya hafalan siswa tetap berada diingatan, makasaya selaku guruTahfizh Al-Qur'an mengatasinya dengan melakukan

⁶⁷Sukma Angraini, Guru PAI, wawancara pada tanggal 21 Januari 2021

muroja'ah pada jam pelajaran.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa dalam program Tahfizh Al-Qur'an maka guru lebih menggiatkan kegiatan *muroja'ah*.

c. Kurang menggunakan media dan sumber belajar.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dalam menyingkapi problematika kekurangan media dan sumber belajar, maka pihak sekolah mulai melakukan anggaran untuk peningkatan jumlah dan kualitas media belajar.

“Kami para pembina Tahfizh Al-Quran menyadari betul akan ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki, oleh karena itu tahun depan kami sudah menganggarkan dana untuk pendirian laboratorium bahasa karena melalui laboratorium bahasa tersebut dapat mengajak para siswa memutar murottal Al-Qur'an didengarkan dan sesudahnya meneruskan bacaan, penambah jumlah sarana dan prasarana.”⁶⁹

Hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Tahfizh Al-Qur'an dan pihak sekolah dalam mensikapi hal tersebut berupaya memaksimalkan media dan sumber pembelajaran yang telah ada serta sambil berusaha untuk membelikan fasilitas yang memadai sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar dengan baik terutama dalam hal menghafal Al-Qur'an.

d. Faktor peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara untuk mengatasi persoalan menghafal Al-Qura'an yang bersumber dari siswa itu sendiri, maka

⁶⁸Sukma Angraini, Guru PAI, wawancara pada tanggal 21 Januari 2021

⁶⁹Sukma Angraini, Guru PAI, wawancara pada tanggal 21 Januari 2021

solusi yang diberikan adalah sebagai berikut :

“Untuk menyelesaikan masalah ini guru Tahfizh Al-Qur’an setiap jam pelajaran Tahfizh Al-Qur’an selalu membimbing anakdidiknya untuk menghafal ayat dengan mengikuti bacaan guru kemudianpeserta didik dicoba untuk mengulangi bacaan tersebut sampai hafal.”⁷⁰

Padakeempatan itu pula guru selalu mengingatkan agar anak mengulang-ulanghafalan yang di sekolah setelah pulang sekolah atau ketika belajar malamsebagaimana mengulang pelajaran-pelajaran yang lain. Kemudian gurujuga selalu memberi semangat dan didikan khusus bagi anak yang kurang lancar dalam membaca dibandingkan teman-teman yang lain. Dengan cara melatih terus bacaannya kemudian yang telah lancar menghafal disuruh membaca supaya memberi warna atau pengaruh kepada yang belum lancar.

e. Faktor tenaga pendidik.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai problematika yang dihadapi dalam menghafal Al-Quran yang dipengaruhi oleh faktor pendidik, diperoleh solusi sebagai berikut :

“Untuk mengatasi hal ini guru tidak ditambah melainkan guru harus benar-benar bisa mengkondisikan peserta didik dalam membimbing untuk menghafal, walaupun hanya sendiri.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menyingkapi problematika tenaga pendidik, solusi yang ada adalah dengan meningkatkan kualitas guru pembina Tahfizh Al-Qur’an.

⁷⁰Nurwahyudi, *Guru PAI*, wawancara pada tanggal 22 Januari 2021

⁷¹Ika Pratiwi Novianingrum, *Guru PAI*, wawancara pada tanggal 25 Januari 2021

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka pembahasan yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Problematika Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Pada Siswa Kelas XI Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2019/2020

Hasil pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mengetahui apakah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan sudah tercapai tujuan dari pembelajaran atau belum. Hasil pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan tahun ajaran 2018/2019 bisa dikatakan belum berhasil secara maksimal, hal ini bisa dilihat dengan adanya banyak problematika yang dihadapi. Diantaranya adalah :

a. Faktor waktu.

Waktu yang disediakan di sekolah ini untuk mata pelajaran tahfizh Al-Qur'ansangatlah minim hanya dua jam sepekan. Dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an waktu delapan jam dalam satu minggu sangatlah kurang, karena guru selain mengecek hafalan siswa juga menyampaikan beberapa materi pendukung seperti Tajwid, Tahsin dan Makhorijul Huruf. Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada umumnya membutuhkan waktu yang cukup⁷².

⁷² Mudzakir, *Khalil Manna Al-Qattan: Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), h. 179-180

b. Kurangnya melakukan muroja'ah.

Muroja'ah yang dilakukan di sekolah ini sangatlah kurang maksimal, karena siswa melakukan muroja'ah di kelas saja dan pada jam pelajaran. baiknya dalam melakukan muroja'ah siswa harus menambahnya dan melakukannya di luar jam pelajaran. Namun hal itulah yang belum dilakukan oleh para siswa dan belum ada pengarahan dari guru.

c. Kurangnya menggunakan media dan sumber belajar.

Kelengkapan peralatan, media, dan sumber pembelajaran sangat mendukung dalam kegiatan belajar mengajar, dengan media serta sumber pembelajaran yang lengkap anak didik pun akan semakin semangat dalam belajar.⁷³ Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan semua sarana tersebut masih kurang atau terdapat sarana tapi belum dipergunakan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih sangat sederhana baik untuk materi tahfizh Al-Qur'anatau materi-materi yang lain, dan di kelas pun masih menggunakan papan tulis dan spidol.

d. Faktor peserta didik.

Problem-problem yang dihadapi oleh siswa di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dapat disebutkan sebagai berikut belum mengetahui cara menghafal yang baik dan benar. Sehingga menghafal empat ayat saja merasa sangat sulit dan akhirnya lambat dalam mengejar target hafalan, tidak bisa mengatur waktu ketika

⁷³ Daniel Djuned, *Antropologi Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 99

menghafal di rumah. Sehingga menyebabkan sebagian siswa bingung untuk apa waktu yang luang tersebut. Kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an yaitu belum mampu membedakan yang mana harus dibaca pendek dan yang mana yang panjang, juga belum bisa tahsin (memperbaiki bacaan) dengan baik.

Malas menghafal, sifat malas yang ada pada siswa ini dapat diketahui dari sedikitnya waktu untuk yang dipakai untuk menghafal. Kurang motivasi dari guru. Motivasi dalam menghafal sangat dibutuhkan oleh siswa, terutama siswa yang sedang mengalami masalah seperti malas atau tidak perhatian terhadap pelajaran tahfidz agar mereka kembali bersemangat untuk menghafal dan tidak berlarut larut dalam masalah.⁷⁴ Ketika di rumah sering bergaul dengan anak-anak yang malas terutama malas dalam menghafal. Teman sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Jika temannya baik maka ia akan ikut baik pula. Maka sebaliknya jika temannya itu tidak baik atau malas maka ia akan terpengaruh akan keburukan teman tersebut. Dan paling tidak ia akan diganggu oleh temannya tersebut.

e. Faktor tenaga pendidik

Guru merupakan komponen pendidikan yang tidak dapat terpisahkan dalam dunia pendidikan. Kegiatan belajar mengajar akan dapat mencapai hasil yang maksimal jika ditangani oleh para tenaga

⁷⁴ Syekh Dr Muhammad ad-Dabisi, *Berkah dan Cahaya Al-Qur'an*, (Solo: Tiga Serangkai, 2010), h, 105

pendidik secara profesional dan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan satu kelas hanya diampu oleh satu guru tahfidz yang itu semua akan menunjukkan guru yang satu itu akan sangat kurang maksimal untuk mengontrol hafalan siswa karena keterbatasan jam yang dijadualkan sehingga untuk menyampaikan materi-materi pendukung tidak sepat diberikan.

f. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan pada dasarnya secara formal cukup nyaman atau kondusif untuk menghafal Al Qur'an. Akan tetapi secara faktual masih dirasa kurang karena disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah kurangnya contoh dari pengurus maupun para guru untuk melakukan hafalan di luar kelas, kurangnya penggunaan sarana lingkungan di luar kelas seperti masjid, halaman sekolah atau dibawah pohon yang rindang yang itu semua bisa digunakan untuk melakukan hafalan atupun muroja'ah dan juga lingkungan yang kondusif dan homogenlah yang turut membantu tercapainya hafalan yang baik seperti lingkungan pondok pesantren. 75

75 Mudzakir, *Khalil Manna Al-Qattan: Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), h. 190

2. Solusi Terhadap Problematika Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Pada Siswa Kelas XI Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2019/2020

Problematika yang ada di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan senantiasa ditanggapi secara profesional. Dalam hal ini kegiatan belajar mengajar pada tahun ajaran 2019/2020 khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, sedang dihadapkan pada satu permasalahan yang membutuhkan penanganan secara serius. Adapun solusi dari problematika pembelajaran Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Keterbatasan jam yang diberikan.

Waktu yang disediakan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan ini untuk mata pelajaran tahfizh Al-Qur'an hanya delapan jam dalam seminggu, waktu yang sangat singkat dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Waktu delapan jam dalam seminggu tidaklah cukup. Solusi yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengoptimalkan waktu yang tersedia. Solusi yang dilakukan oleh guru tersebut belumlah cukup, karena dalam pembelajaran tersebut guru harus menyampaikan materi-materi pendukung yang lain, kemudian guru juga harus mengontrol hafalan siswa yang itu semua membutuhkan waktu yang lama terlebih siswa di kelas berjumlah banyak. Sehingga guru terlalu tergesa-gesa dalam menyampaikan materi untuk dapat menyelesaikan batas (tuntutan) kurikulum yang

telah ditetapkan meskipun peserta didik belum menguasai materi pelajaran dan menghafal dengan sempurna yang dapat mengakibatkan gagalnya pembelajaran. Diantara solusinya adalah dengan menambah jam pelajaran sebisa mungkin.

b. Kurangnya melakukan muroja'ah.

Muroja'ah yang dilakukan di sekolah ini sangatlah kurang maksimal, karena siswa melakukan muroja'ah di kelas saja dan pada jam pelajaran. Pada dasarnya tujuan muroja'ah adalah untuk menguatkan hafalan yang telah dihafal. Beberapa langkah yang bisa digunakan untuk melakukan muroja'ah adalah dengan menggunakan metode permainan, metode tanya jawab (perlombaan hafalan). Untuk para siswa dalam melakukan muroja'ah hendaknya sering membaca dan mendengarkan kaset yang berisi ayat-ayat yang telah dihafal.⁷⁶

c. Kurangnya menggunakan media dan sumber belajar.

Solusi yang dilakukan oleh guru tahfizh Al-Qur'an adalah dengan memanfaatkan media yang ada, akan tetapi ini bukanlah merupakan solusi, karena pembelajaran hanya dilakukan dengan papan tulis dan spidol, akibatnya adalah suasana kelas menjadi membosankan dan tidak menarik. Jika keadaan seperti ini berlanjut pastilah pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, fungsi media diantaranya adalah menarik minat dan meningkatkan pengertian siswa.

⁷⁶ Mulyadi, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2017), h. 67

d. Penggunaan media Belajar

Penggunaan medial dalam bertitik tolak pada pentingnya media tersebut, bahwa totalitas persentase banyaknya ilmu pengetahuan yang dapat mereka serap tergantung pada indra lihat dan pengalaman langsung yang mereka lakukan. Sedangkan selebihnya melalui indra dengar, sehingga penggunaan video dan Mp3 sangat bermanfaat bagi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Akan tetapi media-media tersebut belum dapat dimanfaatkannya sehingga pembelajaran tahfizhAl-Qur'an belum memaksimalkan indra lihat dan indra dengar siswa.

e. Faktor peserta didik

Belum mengetahui cara menghafal yang baik dan benar. Sehingga menghafal empat ayat saja merasa sangat sulit dan akhirnya lambat dalam mengejar target hafalan. Adapun kunci kesuksesan agar seseorang bisa menghafal dengan benar dan baik adalah konsentrasi tidak terpengaruh dengan kondisi lingkungan sekitar dan membagi surat yang panjang menjadi bagian yang kecil, seperti hari ini menghafal dua ayat, besok dua ayat hingga mencapai seperempat surat. 77

Tidak bisa mengatur waktu ketika menghafal di rumah. Sehingga menyebabkan sebagian siswa bingung untuk apa waktu yang luang tersebut. Maka dari itu orangtua yang tau persis akan kondisi anak kapan waktu-waktu bagi anak tepat untuk menghafal. Oleh karena itu teladan yang orangtua berikan sangat berpengaruh bagi keberhasilan

77 Ahsin Sakho Muhammad, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Qaf Media Ktrativa, 2017), h. 30

sang anak. Dan seorang anak sebagai penghafal harus dituntut pandai mengatur dan mengoptimalkan waktunya untuk menghafal. Selain itu guru hendaknya memberi agenda pengawasan harian maupun mingguan.

Kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an yaitu belum mampu membedakan yang mana harus dibaca pendek dan yang mana yang panjang, juga belum bisa tahsin (membaguskan bacaan) dengan baik ini adalah problem yang sangat vital bagi para tahfizh Al-Qur'an, salah satu untuk mengatasi ini adalah hendaknya seorang guru selalu membimbing bacaan para peserta didik sebelum menghafal dengan memperhatikan tajwid dan makhorijul hurufnya. Kemudian para siswa hendaknya sering membaca Al-Qur'an.⁷⁸

Sifat malas yang ada pada siswa. Ini dapat diketahui dari sedikitnya waktu untuk yang dipakai untuk menghafal. Dalam hal ini hendaknya seorang guru harus senantiasa menanamkan keyakinan pada diri anak akan pahala besar yang diberikan oleh Allah SWT bagi para penghafal Al-Qur'an.

Kurang motivasi dari guru. Motivasi dalam menghafal sangat dibutuhkan oleh siswa, terutama siswa yang sedang mengalami masalah seperti malas atau tidak perhatian terhadap pelajaran tahfizh Al-Qur'an agar mereka kembali bersemangat untuk menghafal dan tidak berlarut-larut dalam masalah. Salah satu memotifasi anaadalah dengan

78 Ahsin Sakho Muhammad, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Qaf Media Ktrativa, 2017), h. 80

menumbuhkan cinta anak terhadap Al-Qur'an dengan memberikan tauladan yang baik, dari segi ucapan maupun perbuatan dalam keseharian.

Ketika di rumah sering bergaul dengan anak-anak yang malas terutama malas dalam menghafal. Teman sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Jika temannya baik maka ia akan ikut baik pula. Maka sebaliknya jika temannya itu tidak baik atau malas maka ia akan terpengaruh akan keburukan teman tersebut dan paling tidak ia akan diganggu oleh temannya tersebut. Untuk mengatasi hal ini hendaknya guru mengarahkan siswanya untuk bergabung dengan kelompok yaitu kelompok para penghafal Al-Qur'an tujuannya adalah supaya saling membantu dan saling memberi motivasi dalam hal tahfizh Al-Qur'an.⁷⁹

f. Faktor tenaga pendidik.

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dalam menanggulangi hal ini, hendaknya menambah tenaga pendidik dan pengasuh lagi sehingga para guru diharapkan bisa mengajar secara profesional dan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Para guru dapat lebih berkonsentrasi pada mata pelajaran yang diampunya dan dapat menyampaikan materi pelajaran secara efektif, selain itu juga dapat mengurangi rasa jenuh dan bosan dari siswa karena terlalu seringnya bertatap muka di kelas.

⁷⁹ Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2019), h.5

g. Faktor lingkungan sekolah

Solusi yang diambil adalah hendaknya para guru memberikan contoh terhadap para siswa dengan sering membaca dan mendengarkan bacaan ayat-ayat yang telah dihafal kemudian dengan mengarahkan agar tiap pergi ke masjid membawa mushaf kecil sehingga bisa dibaca ketika menunggu shalat. Kemudian hendaknya sesekali guru mengajak melakukan hafalan di luar kelas seperti halaman sekolah, di bawah pohon itu semua akan membantu dalam proses tahfizh Al-Qur'an. Karena anak tidak merasa jenuh, bosan dan tidak terkesan monoton.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kendala dan problem dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan yaitu faktor waktu, kurang melakukan muroja'ah, kurang menggunakan media dan sumber belajar, faktor peserta didik seperti belum mengetahui cara menghafal yang baik dan benar, tidak bisa mengatur waktu ketika menghafal di rumah, kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an, sifat malas yang ada pada siswa, faktor tenaga pendidik, faktor lingkungan.
2. Solusi terhadap problematika yang diberikan oleh pihak sekolah atau guru adalah memanfaatkan waktu yang tersedia, menggiatkan siswa untuk melakukan *muroja'ah* khususnya pada awal jam pelajaran, memanfaatkan media yang ada, menambah fasilitas belajar seperti laboratorium bahasa, menambah jumlah dan kualitas tenaga pendidik. Selain itu solusi untuk peserta didik adalah mendorong dan memotivasi siswa untuk terus menghafal Al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di uraikan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Kepada kepala sekolah

Agar senantiasa mengontrol pembelajaran yang berjalan di sekolah,terkhusus dalam hal ini pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Agar mengadakan peralatan atau sarana yang dapat mendukung proses pembelajaran siswa, sebagai contohnya adalah adanya laboratorium bahasa (komputer), Mp3 atau kaset-kaset bacaan Al-Qur'an dari seorang hafidz.

2. Kepada tenaga pendidik

Hendaknya guru dapat meningkatkan metode pembelajaran pada semua materi Pendidikan Agama Islam, khususnya tahfizh Al-Qur'an, memberi motivasi kepada siswa untuk giat dan rajin belajar terutama menghafal Al-Qur'an. Meluruskan persepsi siswa tentang pentingnya menghafal Al-Qur'an, memanfaatkanlah sarana pendukung untuk metode menghafal Al-Qur'an. memberikan teladan yang baik dengan selalu membaca Al-Qur'an dan muroja'ah hafalan.

3. Kepada para siswa.

Hendaknya meluruskan niat terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Pelajarilah Al-Qur'an dan hafalkanlah hingga menjadi seorang Hafidz. Karena Allah swt sangat memuliakan seseorang yang hafal Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Khon. 2011. *Pratikum Qira'at*. Jakarta:AMZAH.
- Abdul Rosyid. 2017. *Pandai Baca. Tulis. dan Tahfiz Al-Qur'an*. Jakarta:Erlangga.
- Abuddin Nata. 2016. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia.
- Ahsin Sakho Muhammad.2017. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Qaf Media Ktrativa
- Ahsin Wijaya Al Hafidz. 2008. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH.
- Akmal Hawi. 2009. *Dasar-Dasar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Daniel Djuned. 2011. *Antropologi Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2012. *Al-Quran Terjemahan dan Tafsir*. (Bandung Syamil Quran.
- Mudzakir. 2012. *Khalil Manna Al-Qattan:Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Pent:Mudzakir. Surabaya: Halim Jaya.
- Mulyadi. 2017. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mulyasa. E. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E. 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nor Hadi. 2014. *Jus'Amma*. Jakarta: Erlangga.
- Notoatmodjo. S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oemar Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi. 2019. *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Semesta Hikmah).

Rosihon Anwar. 2018. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.

Satori Djam'an. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.

Sayyid Muhammad Haqi An Nazili. 2010. *Keutamaan dan Faedah Membaca Al-Qur'an*. Surakarta: Intemedia Cipta Nusantara.

Syaiful Bhari Djamarah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syekh Dr Muhammad ad-Dabisi. 2010. *Berkah dan Cahaya Al-Qur'an*. (Solo: Tiga Serangkai).

